

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem, atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain, dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka atau disebut juga dengan bursa efek (Mudjiyono, 2012). Fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana pembentukan modal dan akumulasi dana bagi pembiayaan suatu perusahaan/ emiten. Dengan demikian pasar modal merupakan salah satu sumber dana bagi pembiayaan pembangunan nasional pada umumnya dan emiten pada khususnya, seperti tabungan pemerintah, tabungan masyarakat dan kredit perbankan (Hermuningsih & Wardani, 2010).

Adanya lembaga pasar modal di Indonesia menambah deretan alternatif untuk menanamkan dana atau modal bagi kalangan masyarakat yang punya kelebihan dana dan memiliki keinginan untuk melakukan investasi. Deretan alternatif instrumen pasar modal seperti surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana dan lain sebagainya (Mustofa dan Cahyono, 2012). Investasi adalah penanaman modal pada satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Pada dasarnya investasi dilakukan untuk mencari keuntungan tertentu (Mulyati & Murni, 2018). Salah satu instrumen investasi yang banyak digemari adalah saham. Menurut Ma'ati (2010) saham didefenisikan sebagai

tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Menurut Wijaya (2014) dalam investasi saham terdapat 2 cara yaitu membeli dan menyimpan saham tersebut sehingga mendapatkan pembagian keuntungan (dividen) dan membeli lalu menjual kembali saham sehingga mendapatkan keuntungan dari selisih nilai jual dan beli (*capital gain*). Dasar keputusan investasi terdiri dari return harapan, tingkat risiko serta hubungan antara return dan risiko. Alasan utama orang melakukan investasi khususnya saham adalah untuk memperoleh keuntungan. Suatu hal yang sangat wajar jika investor menuntut tingkat return tertentu atas dana yang diinvestasikannya. Return harapan dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*Opportunity Cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi (Mardhiyah, 2017).

Sikap investor yang mengharapkan return harus mempertimbangkan risiko yang harus ditanggung dari investasi tersebut. Umumnya, semakin besar return harapan, maka semakin besar risiko yang harus ditanggung. Menurut Mardhiyah (2017) dalam ilmu investasi, diasumsikan bahwa investor adalah makhluk rasional sehingga tidak akan menyukai ketidakpastian atau risiko. Sikap investor terhadap risiko sangat tergantung kepada preferensi investor tersebut. Investor yang lebih berani akan mengambil risiko investasi yang lebih tinggi. Sedangkan investor yang mau menanggung risiko yang terlalu tinggi dan tentunya tidak akan bisa untuk mengharapkan return yang tinggi. Sedangkan hubungan tingkat risiko dan return merupakan hubungan yang searah atau *linear*. Artinya semakin besar risiko suatu investasi maka semakin besar return yang diperoleh atau yang dikenal

dengan istilah *high risk high return* (Mardhiyah, 2017). Untuk mengurangi risiko dalam investasi di pasar modal maka sebelum mengambil keputusan dalam investasi saham sangat perlu melakukan suatu analisis. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah saham tersebut layak untuk dibeli atau dijual, dan menentukan saham mana yang harus dibeli atau dijual. Ada dua macam analisis dalam melakukan investasi, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (May, 2017).

Menurut May (2017) analisis fundamental mencakup informasi tentang laporan keuangan dan kesehatan perusahaan, manajemen perusahaan, pesaing, dan situasi pasar dari produk tersebut. Analisis fundamental mencakup data historis dan saat itu juga, untuk membuat prediksi finansial. Untuk menentukan perusahaan itu baik secara fundamental, maka probabilitas perlu diperhitungkan, seperti ROE (*Return of Equity*), NPM (*Net Profit Margin*), EPS (*Earning Per Share*), PBV (*Price Book Value*), dan lain sebagainya. Pada umumnya analisis fundamental digunakan investor untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang. Analisis yang kedua yaitu analisis teknikal yang merupakan metode dasar untuk membaca pergerakan harga dengan menggunakan data historis berupa kombinasi nilai harga pembukaan, penutupan, harga tertinggi dan terendah. Analisis teknikal menggunakan grafik-grafik yang terbentuk sebagai dasar utama untuk membaca pergerakan harga dan sangat baik untuk mengevaluasi pergerakan harga dalam rentang waktu pendek, menengah dan panjang. Analisis teknikal meyakini bahwa setiap semua hal mengenai pasar saham telah tercakup dalam kombinasi nilai harga saham dalam bentuk grafik. Analisis teknikal biasanya digunakan oleh para investor untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek.

Analisis teknikal memiliki banyak kategori indikator yang dapat digunakan. Kategori indikator tersebut bertujuan untuk mengetahui *trend* yang digunakan untuk mengetahui kondisi pasar. Menurut Ong (2016) dalam *Dow Theory* dikatakan bahwa terdapat 3 jenis *trend* yaitu *uptrend*, *downtrend* dan *sideways*. *Uptrend* adalah kondisi dimana harga saham cenderung naik, sedangkan *downtrend* adalah kondisi dimana harga saham cenderung turun, dan *sideways* adalah kondisi dimana harga saham cenderung kesamping/ tetap. Contoh indikator yang bisa digunakan, seperti *Moving Average (MA)*, *Moving Average Envelope*, *Bollinger Bands*, *Stochastic Oscillator*, *Moving Average Convergence-Divergence (MACD)*, *Relative Strength Index (RSI)*, *Average True Range (ATR)*, dan lain-lain (Ponsi, 2016). Indikator yang bersifat *oscillator* yaitu indikator yang digunakan untuk menentukan kapan membeli dan menjual dalam pasar modal. Indikator yang bersifat *oscillator* terdiri dari beberapa jenis indikator lainnya, salah satunya adalah MACD (*Moving Average Convergence Divergence*) (Asthri et al., 2016).

MACD (*Moving Average Convergence Divergence*) diciptakan oleh Gerald Apple pada tahun 1960-an dengan menilai korelasi antara 2 EMA (*Exponential Moving Average*) yang berbeda periode waktunya. Kombinasi periode EMA yang lebih umum digunakan adalah EMA-26 dengan EMA-12. Teknik MACD ini mengubah *Moving Averages* yang dasarnya berkarakteristik *lagging indicator*, menjadi bentuk momentum *oscillator (leading indicator)*. Bagan *oscillator* dibagi menjadi 2 bagian yang tidak mempunyai limit terendah ataupun limit tertinggi oleh garis level 0 (Ong, 2016). Menurut Purnomo (2012) MACD merupakan sebuah *trend* yang mengikuti pergerakan indikator momentum dan digunakan

untuk menginformasikan arah suatu *trend* dan perubahannya. Perubahan arah suatu *trend* terjadi bila garis MACD bergerak menjauh dari garis *trend* harga tersebut. Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) terdiri dari 2 buah garis, yaitu garis MACD (selisih antara *moving average exponential* jangka pendek dengan *moving average exponential* jangka panjang) dan garis sinyal (garis EMA dari garis MACD). Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) berguna untuk menunjukkan arah *trend* harga saham apakah sedang naik atau menurun. Selain itu MACD juga berguna untuk menentukan kondisi jenuh beli dan kondisi jenuh jual.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata harga dari indikator MACD dengan rata-rata *close price* terdekat saham, sehingga sinyal beli dan sinyal jual yang dihasilkan indikator MACD akurat dan dapat digunakan dalam perdagangan saham (Monika et al, 2017). Peneliti lain menunjukkan hasil bahwa sinyal membeli dan menjual sebelum MACD dan sesudah MACD tidak signifikan. Penelitian ini menggunakan format MACD standar dengan garis MACD dari EMA 26 sampai EMA 12 dan garis sinyal dari EMA 9, sehingga didapatkan hasil sinyal membeli dan menjual yang akurat (Astthri et al., 2016). Penelitian yang dilakukan (Monika & Yusniar, 2020), mengkombinasikan dua indikator yaitu indikator MACD dan RSI, dimana penggunaannya bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara harga yang disarankan oleh indikator MACD dan RSI dengan *close price* terdekat saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan harga dari sinyal indikator MACD dan RSI dengan *close price* terdekat saham, sehingga sinyal beli

dan sinyal jual yang dihasilkan akurat dan dapat digunakan dalam perdagangan saham.

Analisis Teknikal Menggunakan Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) untuk menganalisis perhitungan indikator teknikal saham dan menentukan waktu untuk jual dan beli saham. MACD berguna menunjukkan *trend* harga saham yang sedang terjadi dan membantu untuk menentukan daerah jenuh jual dan jenuh beli sebagai sinyal untuk trader untuk membeli dan menjual saham. Perhitungan MACD ini berbasis EMA (*Exponential Moving Average*) dimana EMA merupakan pergerakan rata-rata yang terboboti secara eksponensial, dengan periode jangka pendek yang digunakan adalah 12, periode jangka panjang yang digunakan adalah 26, dan periode standar sebagai *signal line* yang digunakan adalah 9. Pengambilan keputusan jika  $MACD > signal\ line$  maka terjadi *bullish*, sebaliknya jika  $MACD < signal\ line$  maka terjadi *bearish*. *Bullish* merupakan indikasi sinyal untuk melakukan beli saham, sedangkan *bearish* merupakan indikasi untuk melakukan jual saham (Mahendra et al, 2022).

Saham yang akan diteliti adalah saham pada sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dikutip dari investor.id dalam siklus bisnis, properti merupakan sektor yang paling pertama terpukul krisis dan paling akhir pulih dari krisis. Pada masa pandemik covid-19 ini sektor properti mulai bangkit pada tahun 2021. Pengamat properti Panangian Simanungkalit mengatakan bahwa nilai kapitalisasi penjualan properti segmen residensial atau hunian pada tahun 2021 diperkirakan meningkat lebih dari 100%, dari Rp 19 triliun tahun lalu, menjadi sekitar Rp 40 triliun. Dalam kutipan investor.id juga

menyebutkan bahwa kinerja yang melejit tersebut belum tercermin pada harga saham emitennya yang masih belum naik di tengah melajunya IHSG, karena sifat sektor ini biasanya paling cepat terpukul jika krisis dan paling belakangan pulih saat ekonomi membaik. Namun, investor kini mulai berminat mengoleksi saham-sahamnya sehingga akan segera mendorong harga menguat.

## 1.2 Rumusan Masalah

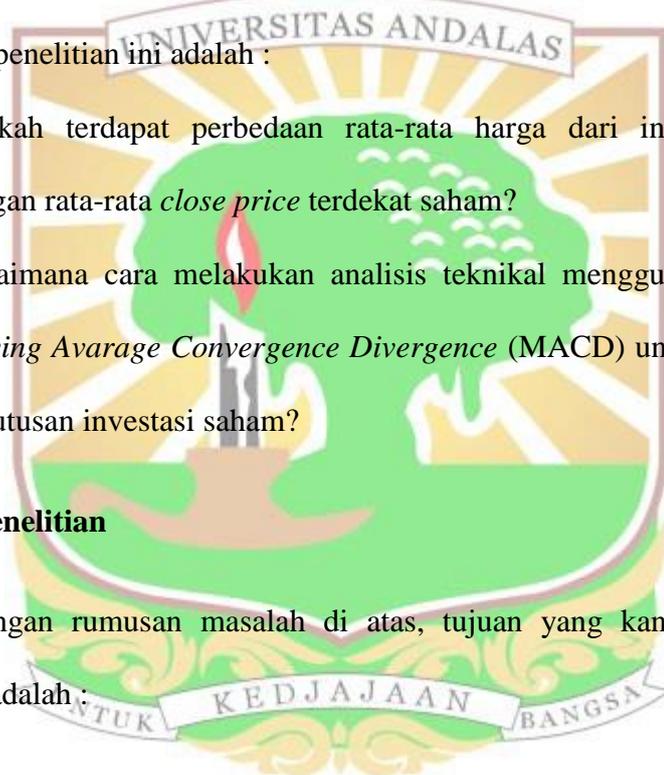
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikain sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata harga dari indikator MACD dengan rata-rata *close price* terdekat saham?
2. Bagaimana cara melakukan analisis teknikal menggunakan indikator *Moving Avarage Convergence Divergence* (MACD) untuk menentukan keputusan investasi saham?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang kan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata harga indikator MACD dengan rata-rata *close price* terdekat saham
2. Untuk mengetahui cara memberikan gamabaran umum dalam melakukan analisis teknikal saham dengan menggunakan indikator *Moving Avarage Convergence Divergence* (MACD) dalam menentukan keputusan investasi saham.



## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan pengetahuan dibidang akuntansi pada umumnya dan pasar modal pada khususnya. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah dinamika keilmuan dalam analisis teknikal surat berharga.
2. Bagi pihak-pihak yang ingin melakukan kajian lebih dalam mengenai analisis teknikal, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.
3. Bagi para investor terutama investor jangka pendek, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam melakukan investasi di pasar modal.

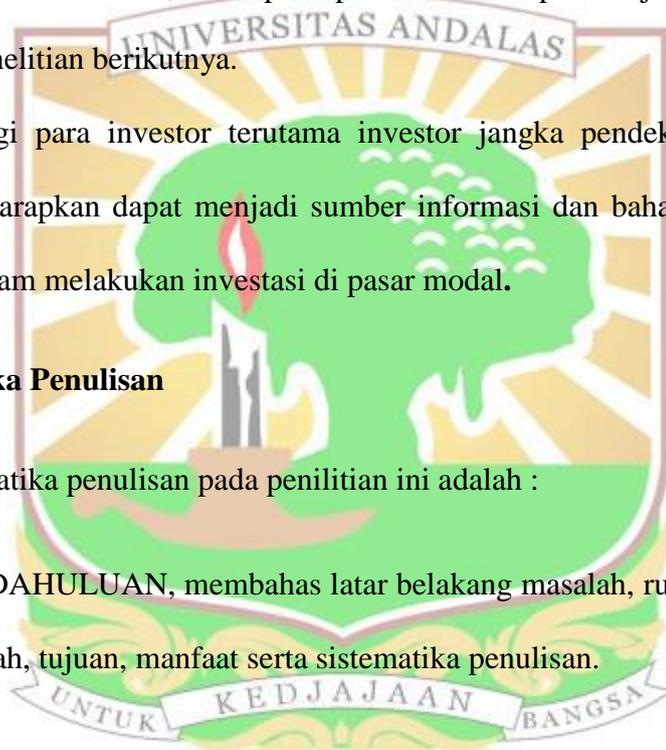
## 1.5 Sistematika Penulisan

Bentuk sistematika penulisan pada penelitian ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN, membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA, menjelaskan kajian teoritis yang relevan dengan penelitian, menjabarkan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, serta kerangka pikir penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN, mencakup jenis penelitian, jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.



BAB IV : PEMBAHASAN, menguraikan deskripsi penelitian, analisis data dan pembahasan dari pengujian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V : PENUTUP, bab terakhir ini akan berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV, serta berisi saran.

